



## Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kota Ternate Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama

Sawia Tjindrawati Pattilauw

Kantor Kementerian Agama Kota Ternate, Maluku Utara

### Abstract

Received: 15 Januari 2024  
Revised: 28 Januari 2024  
Accepted: 12 Februari 2024

*Ternate society has plural and multicultural characteristics. Due to its multicultural nature, Ternate people are generally open and accept the diversity of views from various factors, including ethnicity, religion, race, and culture, including variations in religious sects. The purpose of this study is to explain about Islamic religious instructors as agents of religious moderation in developing communication strategies consisting of: audience recognition, message preparation, message delivery, and media use. The research method used is a literature study with a qualitative approach. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of this study is that this research highlights the importance of effective communication strategies for Ternate City Islamic Religious Counselors in the Bacarita programme. Kampong Moderasi Beragama. This strategy includes audience recognition, message preparation, message delivery, and selection of appropriate communication media. Audience recognition involves understanding the physical conditions, groups, and situations of the audience, with special attention to the characteristics of the local community. Message preparation is done by taking into account the AIDA formula (attention, interest, desire, and action) using informative, educative, and persuasive methods. Message delivery was done through direct interaction with community leaders and local Islamic organisations. The selection of communication media considers the audience and programme objectives, with the choice of media considered effective being Instagram and YouTube.*

**Keywords:** Communication Strategy, Socialisation, Religious Moderation

(\* Corresponding Author: [aStj.Pattilauw@gmail.com](mailto:aStj.Pattilauw@gmail.com)

**How to Cite:** Pattilauw, S. (2024). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kota Ternate Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 1003-1015. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10791097>

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia semakin rumit dibandingkan periode-periode sebelumnya. Berbagai bidang kehidupan menghadapi tantangan yang beragam, termasuk bidang pendidikan, politik, hukum, sosial, ekonomi, budaya, dan agama (Purwanto et al., 2019). Di tengah kondisi tersebut, banyak pihak yang menganjurkan adanya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemahaman prinsip-prinsip agama. Permasalahan ini juga berdampak pada pendidikan yang merupakan bagian vital. Keadaan ini diperparah dengan kemerosotan standar moral bangsa yang sangat merugikan. Selain itu, penafsiran agama yang bersifat pemersatu (tidak beragam), restriktif (tidak mencakup semua), dan radikal (tidak moderat) berdampak signifikan terhadap praktik keagamaan, khususnya tingkat penerimaan antar umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan moderasi dalam praktik keagamaan tidak bisa dilebih-lebihkan (Akhmadi, 2019).



Konflik yang berkepanjangan yang terjadi dengan dalih agama seringkali muncul di beberapa wilayah di Indonesia. Masjid yang dibakar, gereja yang diserang, tokoh agama yang menjadi target kekerasan, tantangan yang tidak bertanggung jawab, serangan bom bunuh diri yang menggunakan nama agama, serta kasus radikalisme dan diskriminasi yang terkait dengan isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sering kali menjadi sorotan utama di berita nasional. Tentu saja, kejadian kekerasan yang terjadi atas nama agama tidak bisa dihindari sebab Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya yang beragam. Reaksi berupa kebencian, kekerasan, dan tindakan vandalisme seringkali timbul karena adanya perasaan tersinggung di antara berbagai golongan masyarakat. Jika konflik tersebut tak dikelola secara maksimal, maka bisa menjadi pemicu yang dapat mengancam stabilitas masyarakat Indonesia yang telah terbentuk dengan baik (Harahap, 2016).

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menjadi perhatian utama dalam pembahasan mengenai moderasi Islam. Penting untuk memahami Islam moderat dalam konteks agama, budaya, adat istiadat, serta keberagaman suku dan bangsa yang ada di Indonesia (Musthofa, 2021). Oleh sebab itu, pemahaman mengenai moderasi beragama harus dilihat dari konteksnya, bukan hanya dari segi teksnya. Ini berarti bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan mengenai memoderasi Indonesia sebagai negara, melainkan tentang cara kita memahami dan menjalankan ajaran agama dengan penuh toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia (Haris et al., 2022).

Islam menekankan pada moderasi, yang berarti tidak mendukung sikap ekstrem dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, “moderat” mengacu pada pendekatan yang seimbang, tidak ekstrem, dan tidak berlebihan dalam berbagai situasi. Baik dalam politik, agama, masalah sosial, maupun bidang lainnya, moderasi digunakan untuk mencapai kesepakatan di antara dua ekstrem dan menghormati nilai-nilai toleransi, kompromi, dan kerjasama. Dalam konteks keagamaan, individu yang memiliki pandangan moderat cenderung menafsirkan ajaran agama dengan pemahaman yang seimbang, menghindari ekstremisme atau fanatisme agama, dan menghargai toleransi antar keyakinan serta keberagaman organisasi masyarakat Islam (Sahal, 2021).

Keberagaman agama jika dikelola dengan baik, dapat menjadi aset yang mengautkan substansi dan eksistensi negara ini. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, keragaman agama bisa menjadi ancaman serius yang berpotensi merusak kesatuan negara. Oleh karena itu, keberagaman agama di Indonesia memiliki dua sisi yang berbeda; jika dimanfaatkan secara bijaksana, dapat menjadi berkah, tetapi bila tidak dikelola secara baik, dapat menjadi bencana yang mengancam integritas bangsa. Untuk mengoptimalkan potensi dari keberagaman agama, penerapan moderasi beragama menjadi penting. Dengan sederhana, jika setiap penganut agama mempraktikkan ajaran agama mereka dengan benar dan menghormati hak keagamaan orang lain tanpa mencampuri urusan keagamaan mereka, maka secara otomatis moderasi beragama akan tercipta (Maknun et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, Kementerian Agama Republik Indonesia telah memulai upaya untuk mempromosikan komunikasi pembangunan agama

dengan pendekatan moderasi beragama. Indonesia, sebagai bangsa yang heterogen dan kosmopolitan, mempunyai potensi konflik yang diakibatkan oleh kesenjangan agama. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong moderasi beragama sebagai katalis utama untuk memupuk kehidupan beragama yang bahagia, harmonis, dan tenteram. Pendekatan ini mengutamakan keseimbangan dalam eksistensi individu, dinamika keluarga, interaksi masyarakat, dan hubungan antarmanusia yang lebih luas (Taufiq & Alkholid, 2021).

Moderasi beragama merujuk pada sikap yang menggabungkan pelaksanaan ajaran agama dengan menghormati keyakinan agama orang lain yang berbeda. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan keagamaan yang mencegah munculnya sikap-sikap ekstrem, fanatik, dan revolusioner dalam praktik beragama (Maknun et al., 2023). Moderasi beragama memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi dan kerukunan pada skala lokal, nasional, dan global. Memilih moderasi, sambil menjauhi ekstremisme dan liberalisme dalam menjalankan agama, merupakan langkah penting dalam menegakkan keseimbangan dan mendorong kemajuan dan keharmonisan masyarakat (Idris & Willy, 2023).

Oleh karena itu, penyuluh agama Islam di Kota Ternate, Maluku Utara, mengamati potensi kerukunan antar umat beragama sebagai daerah yang multikultural dan multireligius dan telah terbukti mampu menjaga kerukunan ini. Dalam konteks keberagaman yang bervariasi di masyarakat Kota Ternate, diperlukan penguatan moderasi beragama untuk memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat lebih lanjut. Masyarakat Ternate memiliki ciri khas plural dan multikultural. Karena sifat multikulturalnya, masyarakat Ternate umumnya bersikap terbuka dan menerima keragaman pandangan dari berbagai faktor, termasuk suku, agama, ras, dan budaya, termasuk variasi dalam aliran keagamaan.

Dalam budaya masyarakat Ternate, ada istilah yang dikenal sebagai "*bala kusu sekano-kano*". Istilah ini merupakan kearifan lokal yang secara turun-temurun dikomunikasikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang membantu memperkuat upaya moderasi beragama di kalangan masyarakat Ternate. Sikap keterbukaan masyarakat Ternate tercermin dalam kegiatan keagamaan yang beragam. Meskipun tunduk pada Keputusan Pemerintah Pusat, seperti peniadaan ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), masyarakat Ternate menunjukkan potensi toleransi intra-agama yang baik. Namun, praktik agama yang bertentangan dengan budaya lokal, seperti Syi'ah Ja'fariyah, dapat menimbulkan ketegangan. Selain itu, jemaah GPDI Ternate El-Shaddai Ternate juga dilarang berfungsi karena tidak meminta persetujuan pendeta jemaah tersebut. Umat beragama di Ternate menunjukkan hubungan yang sangat dinamis dan toleran, terlihat dari berdirinya rumah ibadah masing-masing agama secara berdekatan. Tatanan yang ada saat ini, yang diturunkan dari era sejarah Kesultanan Ternate, menjadi landasan bagi struktur sosial masyarakat Ternate yang beragam dan inklusif (Fitriyana, 2019).

Dalam konteks ini, para penyuluh agama Islam pertama-tama wajib mempunyai pemahaman yang jelas atas tanggung jawab mereka. Selanjutnya, mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menjalankan tugas mereka secara optimal. Karenanya, diperlukan pemahaman yang kuat tentang kelompok masyarakat di Kota Ternate yang menjadi sasaran

mereka, serta pemahaman yang baik tentang materi penyuluhan yang akan disampaikan. Hal ini mendorong peneliti untuk menginvestigasi apakah strategi yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama pada Kota Ternate telah dilakukan secara efektif sesuai dengan teori strategi komunikasi, atau sebaliknya.

Tentu saja, untuk mewujudkan moderasi beragama diperlukanlah strategi komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama. Strategi merupakan gambaran yang mencakup sudut pandang, posisi, rencana, dan pola tindakan yang diambil. Konsep strategi merujuk pada serangkaian pemikiran, ide, pemahaman yang mendalam, pengalaman, tujuan, keahlian, ingatan, persepsi, dan harapan yang membentuk kerangka pemikiran umum untuk mencapai tujuan tertentu (Mainardes et al., 2014). Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan antar manusia. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses di mana gagasan atau ide yang berasal dari sumber disampaikan kepada penerima dengan tujuan memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Ini menggarisbawahi bahwa komunikasi yaitu elemen yang tak terpisahkan dari segala aktivitas manusia (Sihabudin, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih strategi komunikasi sebagai fokus utama karena dalam konteks komunikasi, terutama yang terkait dengan peran dan fungsi seorang penyuluh agama, strategi komunikasi yang efektif diperlukan supaya pesan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat khususnya di Kota Ternate. Peneliti memilih Kota Ternate sebagai lokasi penelitian dikarenakan mayoritas penduduknya menganut agama Islam, berbeda dengan kabupaten lain di Maluku Utara. Data menunjukkan bahwa mayoritas penduduk provinsi Maluku Utara memeluk agama Islam, diikuti oleh Agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan terakhir Agama Khong Hu Chu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi apakah strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama dalam meningkatkan moderasi beragama di Kota Ternate telah berjalan dengan efektif dan menghasilkan dampak yang maksimal, atau sebaliknya, terkait dengan proses strategi komunikasi penyuluh agama. Dengan latar belakang ini, fokus penelitian ini bertujuan dalam mengetahui bagaimana strategi komunikasi penyuluh agama Islam Kota Ternate dalam mensosialisasikan moderasi beragama.

#### 1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi didefinisikan sebagai langkah atau teknik yang dapat digunakan dalam merencanakan komunikasi. Perencanaan komunikasi sendiri merupakan bagian dari kebijakan komunikasi. Kedua aspek ini saling terkait, karena kebijakan komunikasi melibatkan perencanaan strategis jangka panjang yang kemudian diuraikan dalam perencanaan operasional. Maka dari itu, pengertian strategi komunikasi dianggap sebagai komponen integral dari perencanaan komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Cangara, 2020). Strategi komunikasi merujuk pada hasil dari perencanaan komunikasi (*communications management*) yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang sudah ditetapkan. Strategi komunikasi memerlukan gambaran yang jelas tentang langkah-langkah praktis yang diperlukan untuk pelaksanaannya, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam pendekatannya berdasarkan keadaan dan konteks individu (Hairunnisa, 2019). Adapun aspek-aspek strategi

komunikasi menurut Anwar Arifin yaitu sebagai berikut : “a) Strategi mengenal audiens; b) Strategi menyusun pesan; c) Strategi penyampaian pesan dan d) Strategi pemilihan media komunikasi (Afdjani, 2014).”

Pace et al. seperti yang dikutip dalam (Effendy, 2017) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari aktivitas komunikasi terdiri dari tiga hal, antara lain:

- a. Memastikan pemahaman, dengan maksud agar penerima pesan memahami isi pesan yang disampaikan.
- b. Membangun penerimaan, setelah penerima pesan memahami dan menerima pesan, langkah selanjutnya adalah memberikan pembinaan kepada mereka.
- c. Memotivasi tindakan, tujuan akhir dari kegiatan ini adalah mendorong tindakan yang diinginkan.

Strategi komunikasi memegang peranan penting dalam proses komunikasi karena keberhasilan komunikasi secara efektif seringkali ditentukan oleh strategi yang digunakan. Efektivitas media massa modern, yang sering digunakan di negara-negara berkembang karena kemudahan distribusi dan aksesibilitasnya yang relatif, dapat terganggu jika tidak ada rencana komunikasi. Strategi komunikasi makro (pendekatan strategis yang mencakup berbagai media) dan mikro (pendekatan strategis yang berfokus pada satu media komunikasi) memiliki tujuan ganda:

- a. Mengkomunikasikan pesan yang informatif, persuasif, dan instruktif secara terstruktur kepada target untuk mencapai hasil yang optimal.
- b. Mengatasi kesenjangan budaya yang muncul karena kemudahan akses dan pengoperasian media massa yang sangat efektif, yang jika tidak ditangani dapat merusak nilai-nilai budaya (Effendy, 2017).

## 2. Sosialisasi

Menurut Zanden yang dikutip oleh Andra (2023), sosialisasi adalah proses interaksi sosial yang memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, dan perilaku penting yang diperlukan untuk partisipasi aktif dan sukses dalam masyarakat. Sosialisasi mengacu pada proses di mana individu mengasimilasi dan kemudian memasukkan atau menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan pola perilaku budaya mereka.

Menurut Anwar & Nurkidam (2018), sosialisasi adalah proses interaksi yang memengaruhi pembentukan kepribadian individu. Proses sosialisasi dalam masyarakat adalah suatu tahapan yang harus dilewati oleh setiap individu untuk memahami norma sosial, nilai-nilai kehidupan, dan memperoleh keterampilan yang memungkinkannya untuk terlibat dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses sosialisasi, digunakan media yang berperan dalam pelaksanaan sosialisasi. Media sosialisasi merujuk pada pihak-pihak yang berperan penting dalam mempengaruhi, menjalankan, atau menyelenggarakan sosialisasi. Salah satu bentuk media sosialisasi adalah media massa dan teknologi.

Menurut Zaitun (2016), fungsi sosialisasi dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu dari perspektif individu dan perspektif masyarakat. Dari sudut pandang individu, sosialisasi sangat penting dalam memfasilitasi pengenalan, pengakuan, dan penyesuaian masyarakat terhadap nilai-nilai, norma, dan kerangka sosial yang berlaku di masyarakat. Sosialisasi memainkan fungsi penting dalam

masyarakat dengan berfungsi sebagai sarana untuk menegakkan, menyebarkan, dan menyebarkan nilai-nilai, konvensi, dan kepercayaan yang berlaku.

### 3. Moderasi Beragama

Moderasi agama adalah sikap seimbang dalam praktik agama sendiri (yang bersifat eksklusif) dan penghargaan terhadap praktik keagamaan orang lain dengan keyakinan yang berbeda (yang bersifat inklusif). Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan keagamaan yang mencegah sikap-sikap ekstremis, fanatik, dan revolusioner dalam agama. Moderasi beragama sangat penting untuk menumbuhkan toleransi dan keharmonisan, tidak hanya dalam komunitas lokal tetapi juga dalam skala nasional dan dunia. Memilih moderasi dengan menjauhi ekstremisme dan liberalisme dalam ketaatan beragama sangat penting untuk menegakkan keseimbangan, memupuk peradaban, dan memupuk ketenangan (Kemenag RI, 2019).

Moderasi beragama adalah proses transformatif yang meningkatkan pandangan dan dedikasi seseorang terhadap agamanya, sekaligus memberikan ruang bagi orang atau komunitas untuk secara bebas mengekspresikan gagasan keagamaannya. Orang-orang dengan kecenderungan beragama yang moderat mempunyai kebebasan untuk memperkuat pandangan mereka dan terlibat dalam pengajaran agama, sekaligus mengizinkan pelaksanaan ibadah oleh orang lain atau kelompok agama yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri. Menghormati dan menerima keberadaan umat beragama lain tercermin dalam interaksi sosial yang saling menghargai dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2023).

Prinsip dasar pengelolaan keberagaman adalah secara konsisten mengevaluasi perbedaan pendapat antara dua belah pihak, seperti perbedaan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, serta hak dan kewajiban, serta antara keharusan dan kesukarelaan. Prinsip pertama dari moderasi keberagaman adalah bersikap adil dan tidak memihak dalam mengakui, menghargai, dan menerapkan semua konsep di atas. Prinsip kedua adalah kesetaraan, yang mencerminkan sikap sopan, perhatian, dan komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan setiap saat (Asshidiqi et al., 2023).

Karakteristik moderasi meliputi komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan kerjasama tim di antara individu. Oleh karena itu, individu yang menganut agama, spiritualitas, etnis, atau sistem kepercayaan apapun perlu selalu menghormati satu sama lain dan terus belajar untuk memediasi serta memahami perbedaan dalam pemahaman agama (Yusuf, 2023).

### **METODE**

Penelitian ini adalah jenis penelitian literatur, termasuk dalam kategori studi literatur atau *library research*. Studi literatur merupakan penelitian di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur (Adlini et al., 2022). Literatur yang dianalisis tak hanya terbatas pada buku, namun juga dapat mencakup bahan dokumentasi, jurnal, berita online, dan sumber internet lainnya yang relevan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode dalam ilmu sosial yang mengadopsi paradigma alamiah. Pendekatan ini menggunakan teori fenomenologis dan sejenisnya untuk menyelidiki isu-isu sosial di suatu wilayah

dengan memperhatikan konteks dan sudut pandang obyek penelitian secara menyeluruh (Abdussamad, 2021). Sedangkan masalah yang diteliti yaitu strategi komunikasi oleh penyuluh agama Islam di Kota Ternate dalam mensosialisasikan moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dengan proses analisis data, baik selama periode penelitian maupun setelah periode pengumpulan data tertentu berakhir. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan teknik analisis data yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Analisis data dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data terkumpul sepenuhnya. Langkah-langkahnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran Penyuluh Agama Islam (PAI) Kementerian Agama di Kota Ternate sangat penting sebagai fondasi dan penyumbang dalam memberikan pedoman serta penyebaran informasi kepada masyarakat. PAI memiliki peranan krusial dalam memperkuat identitas nasional, meningkatkan kepatuhan dan keyakinan, serta memajukan kerukunan dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk melalui kegiatan sosialisasi tentang moderasi beragama. Oleh karena itu, adalah penting bagi Penyuluh untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama. Melalui kegiatan sosialisasi moderasi beragama ini, diharapkan agar para Penyuluh dapat mengkonsentrasikan perhatian mereka dan memperoleh pemahaman yang menyeluruh, sehingga mereka dapat memberikan tanggapan yang optimal dan terinformasi.

Moderasi agama merupakan faktor kunci dalam mempromosikan toleransi dan koeksistensi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Memilih pendekatan moderat dan menolak ekstremisme serta liberalisme dalam praktek keagamaan adalah esensial untuk menjaga keseimbangan dan mendorong perdamaian. Dengan demikian, setiap umat beragama dapat memperlakukan sesama dengan hormat, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan dalam kedamaian dan harmoni. Di dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, moderasi dalam agama bukanlah sekadar pilihan, tetapi menjadi suatu kebutuhan yang vital (Baharuddin & Abdullah, 2021). Konsep moderasi beragama bukanlah sesuatu yang baru terutama di Kota Ternate. Sejak beberapa abad yang lalu, Kesultanan Ternate telah menetapkan fondasi toleransi tersebut. Sultan Ternate beserta jajarannya telah mengimplementasikan nilai-nilai penerimaan terhadap beragam suku, agama, dan budaya dengan efektif. Oleh karenanya, situasi di Kota Ternate tetap aman dan damai hingga sekarang ini.

Dalam menjaga stabilitas kerukunan antar umat beragama di Kota Ternate, maka Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama di Kota Ternate perlu melakukan strategi komunikasi dalam mensosialisasikan moderasi beragama melalui “Bacarita Kampong”. Strategi komunikasi sesuai dengan teori Anwar Arifin sebagai berikut:

1. Strategi mengenal audiens

Langkah pertama bagi seorang komunikator dalam menciptakan komunikasi yang efektif adalah menyadari bahwa audiens tidak hanya sebagai pihak pasif, tetapi juga aktif dalam proses komunikasi. Dalam konteks ini, interaksi antara

komunikator dan audiens tidak hanya membangun hubungan, tetapi juga saling memengaruhi satu sama lain (Afdjani, 2014).

Pada fase ini, penulis berupaya untuk memperhatikan strategi komunikasi dalam kegiatan pengenalan audiens dengan tujuan memperoleh pemahaman yang sama, sehingga sosialisasi Program Moderasi Beragama dapat dilakukan dengan efektif. Indikator dalam proses pengenalan audiens meliputi kondisi fisik, kelompok, dan situasi audiens.

Dalam hasil penelitian mengenai pengenalan audiens dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam Kota Ternate, fokus utamanya adalah pada kondisi fisik audiens. Ini dilakukan dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan beberapa tokoh seperti Kakanwil Kemenag Provinsi Maluku Utara, Walikota Ternate, Yang Mulia Sultan Ternate, Kepala Kantor Kemenag Kota Ternate beserta seluruh jajarannya, Akademisi, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh pemuda, seluruh ASN Kemenag Kota Ternate dan para pelopor moderasi beragama Kota Ternate. Selain itu, Penyuluh Agama Islam Kota Ternate juga memperhatikan karakteristik audiens, termasuk tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, untuk menilai kemampuan mereka dalam menerima materi moderasi beragama. Penyuluh Agama Islam Kota Ternate juga mengamati kondisi kelompok masyarakat, yang tercermin melalui ormas Islam lokal, karena hal ini berpengaruh pada penyampaian materi moderasi beragama yang disesuaikan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Selain itu, aspek situasi audiens juga dipertimbangkan, di mana Penyuluh Agama memperhatikan penggunaan bahasa agama yang sesuai dengan pemahaman masyarakat, dengan menggunakan bahasa yang jelas, tegas, dan penuh empati.

## 2. Strategi menyusun pesan

Membuat pesan melibatkan identifikasi tema dan materi yang relevan. Untuk mencapai efektivitas, pesan harus mampu menarik perhatian audiens. Fokus pada perhatian merupakan hal kunci, namun tidak semua informasi menarik perhatian. Oleh karena itu, kesuksesan komunikasi dimulai dengan menarik perhatian audiens. Ini berhubungan dengan prinsip “dari perhatian ke tindakan,” di mana pesan dirancang untuk menarik perhatian sehingga audiens merespons. Pendekatan ini dapat bersifat satu sisi, menekankan baik aspek positif maupun negatif, atau dua sisi, mempertimbangkan keduanya (Afdjani, 2014).

Menyusun pesan merupakan tahap di mana Penyuluh Agama menentukan tema dan materi sebagai strategi untuk menarik perhatian masyarakat. Hal ini sejalan dengan rumus AIDA dalam proses adopsi, yang meliputi (*attention*) membangkitkan perhatian, (*interest*) menumbuhkan minat dan kepentingan, (*desire*) memicu keinginan di kalangan audiens untuk menerima pesan yang disampaikan, dan terakhir (*action*) audiens dapat mengimplementasikan pesan tersebut melalui tindakan yang dilakukan di lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian mengenai strategi komunikasi mengenali audiens, peneliti menemukan bahwa dalam aspek *attention*, Penyuluh Agama Islam menjelaskan pentingnya moderasi beragama, memperhatikan penampilan yang menarik, menggunakan cara bicara yang baik, dan mencontohkan Rasul sebagai teladan dalam konsep moderasi beragama untuk menarik perhatian masyarakat sebagai komunikator. Selain itu, dalam aspek *interest*, masyarakat menunjukkan

antusiasme terhadap kegiatan Bacarita Kampung Moderasi Beragama yang bertepatan “*Bobaso se Rasai*” karena “*Bobaso se Rasai*” merupakan aspek nilai kemanusiaan yang terdapat dalam budaya Maluku Utara, yang menekankan pentingnya memiliki empati dan kesadaran bahwa manusia tidak seharusnya melukai atau menyakiti sesama manusia, sehingga menghargai perasaan dan emosi individu yang dapat terganggu akibat konflik personal atau kelompok yang bertentangan. Sebelum pelaksanaan kegiatan Bacarita Kampung, dilakukan *launching* kampung moderasi beragama di beberapa lokasi, yaitu di kecamatan Ternate Barat, kelurahan Tobololo, lingkungan Tabang; kecamatan Ternate Utara, kelurahan Tubo; kecamatan Ternate Tengah, kelurahan Stadion; dan kecamatan Ternate Selatan, kelurahan Kayu Merah. *Launching* ini diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Ternate dan penyuluh Agama Kota Ternate. Semua kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi Program Kampung Moderasi Beragama (KMB) di setiap Kelurahan yang telah ditetapkan sebagai KMB, dengan melibatkan semua unsur masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, dan Majelis Taklim.

Peneliti juga menemukan dalam aspek *desire* bahwa Penyuluh Agama Islam memiliki keinginan besar untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman bukan hanya terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga terhadap kesamaan nilai-nilai luhur yang adab bahwa keberagaman, hal ini bertujuan untuk menjadi pendorong pembangunan Kota Ternate yang lebih baik, inklusif, dan sejahtera. Terakhir, dalam aspek *action*, terdapat kasus ajaran sesat di lingkungan masyarakat yang dianggap sebagai isu politik dan agama, yang tidak sesuai dengan syariat Islam menurut Penyuluh Agama, dan perlu dihindari.

Dalam situasi seperti ini, Penyuluh Agama akan merancang strategi dengan mengidentifikasi titik-titik permasalahan, berdiskusi dengan rekan-rekan penyuluh Agama baik yang berasal dari kalangan PNS maupun non-PNS, merancang desain dakwah, dan terlibat dalam dialog serta pembinaan sosialisasi penyuluhan tentang Moderasi Beragama yang sesuai dengan target yang ditentukan. Selain itu, mereka juga akan melakukan pemantauan serta berkolaborasi dengan aparat hukum.

### 3. Strategi penyampaian pesan

Metode penyampaian pesan bisa dilihat dari dua sudut pandang: pertama, dari segi cara pelaksanaannya, dan kedua, dari segi konten atau materi pesan itu sendiri. Dalam hal pelaksanaan, ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode *redundancy* yang menggunakan pengulangan pesan untuk mempengaruhi audiens, dan metode *canalizing* yang bertujuan untuk mengubah sikap dan pola pikir audiens secara perlahan. Dari segi konten, terdapat empat metode umum yang digunakan: metode informatif, persuasif, edukatif, dan kursif (Afdjani, 2014).

Metode yang diterapkan dalam penyampaian pesan menjadi faktor penting dalam strategi komunikasi. Meskipun pesan tersebut menarik, jika metodenya tidak sesuai, pesan tersebut tidak akan efektif dalam mencapai audiens atau masyarakat sesuai dengan tujuan penyuluh agama. Berdasarkan hasil penelitian, penyuluh agama menggunakan metode yang bersifat informatif, edukatif, dan persuasif. Metode informatif diimplementasikan melalui penyebaran informasi kepada khalayak melalui media sosial Instagram @kemenagternate terkait

kegiatan Bacarita Kampong Moderasi Beragama, sedangkan metode edukatif dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat melalui sosialisasi. Sosialisasi tersebut dilakukan secara langsung, seperti yang telah dilakukan oleh penyuluh agama melalui kegiatan sosialisasi kepada Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam di Ternate.

Sementara itu, untuk menerapkan metode persuasif, Penyuluh Agama Islam Kota Ternate mengorganisir program Bacarita Kampong Moderasi Beragama. Dalam metode ini, informasi disampaikan langsung melalui tokoh-tokoh organisasi masyarakat Islam kepada semua jamaah, dengan memanfaatkan media komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam memperkuat moderasi beragama dengan menjaga perasaan dan menghindari menyakiti sesama dalam kehidupan sosial masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam tradisi *Bobaso Se Rasai*. Oleh karena itu, secara keseluruhan, penggunaan metode informatif, edukatif, dan persuasif dalam menyampaikan pesan dapat meningkatkan kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan yang dijalankan oleh penyuluh agama.

#### 4. Strategi pemilihan media komunikasi

Dalam menentukan media komunikasi, komunikator dapat memilih satu media atau mengombinasikan beberapa media tergantung pada tujuan, pesan, dan teknik yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu yang harus dipertimbangkan sebagai alat komunikasi (Afdjani, 2014).

Pemilihan media komunikasi juga harus mempertimbangkan audiens dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyuluh agama. Dalam hal ini, penyuluh agama menggunakan media sosial Instagram @kemenagternate dan siaran langsung melalui saluran YouTube Kemenag Ternate. Penggunaan media ini dianggap lebih efektif dan informatif dalam menyampaikan pesan terkait pelaksanaan program Bacarita Kampong Moderasi Beragama yang dijadwalkan berlangsung pada Rabu, 22 November 2023, di Pantai Sulamadaha, Ternate Barat, Kota Ternate.

Menurut analisis peneliti terkait peran Penyuluh Agama Islam di Kota Ternate dalam bidang komunikasi keagamaan sangat vital. Mereka bertugas memberikan layanan komunikasi kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa agama dan mengikuti kebijakan Kementerian Agama. Penyuluh Keagamaan di Kota Ternate bertugas untuk mendorong moderasi beragama dengan memberikan informasi, edukasi, motivasi, dan penegakan hukum terkait kasus penyimpangan agama di masyarakat. Upaya penjangkauan, seperti halnya konseling, dipandang sebagai strategi penting untuk mencegah dan mengatasi kekhawatiran penyimpangan dalam komunitas Muslim (Nurhadi et al., 2023). Dalam hal ini, hal ini lebih lanjut menunjukkan bahwa kemahiran Penyuluh Keagamaan dalam membantu masyarakat mencakup kemampuan untuk secara proaktif menangani konflik dan menggunakan pengetahuan adat untuk mendamaikan kesenjangan, yang semuanya didasarkan pada pemahaman tentang ciri-ciri khas masyarakat setempat (Rohman, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam mengenal audiens, penulis memperhatikan strategi komunikasi yang mencakup kondisi fisik, kelompok, dan situasi audiens, dengan fokus utama pada kondisi fisik audiens. Kondisi fisik dilakukan melalui interaksi dengan berbagai tokoh masyarakat dan observasi terhadap karakteristik masyarakat setempat, termasuk tingkat pendidikan dan pekerjaan mereka. Selain itu, aspek situasi audiens juga diperhatikan, dengan bahasa agama yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat. Dalam menyusun pesan, Penyuluh Agama menetapkan tema dan materi dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat melalui rumus AIDA (attention, interest, desire, action). Penelitian menunjukkan bahwa Penyuluh Agama menggunakan metode informatif, edukatif, dan persuasif dalam menyusun pesan, yang diimplementasikan melalui sosialisasi langsung kepada masyarakat dan informasi yang disebarluaskan melalui media sosial.

Selanjutnya, dalam menyampaikan pesan, metode yang digunakan mencakup metode informatif, edukatif, dan persuasif. Penyuluh Agama menggunakan strategi komunikasi yang melibatkan interaksi langsung dengan tokoh masyarakat dan organisasi Islam setempat. Terakhir, dalam pemilihan media komunikasi, Penyuluh Agama mempertimbangkan audiens dan tujuan yang ingin dicapai dalam memilih media komunikasi yang efektif. Media sosial seperti Instagram dan siaran langsung melalui YouTube dipilih untuk menyampaikan pesan terkait program Bacarita Kampong Moderasi Beragama, karena dianggap lebih efektif dan informatif dalam mencapai audiens yang luas.

Peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan bagi seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a) Bagi penyuluh agama: Disarankan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan-kegiatan yang terkait dengan program Bacarita Kampong Moderasi Beragama di DKota Ternate agar mencapai hasil yang lebih maksimal di masa depan.
- b) Bagi masyarakat: Disarankan untuk terus memperkuat kehidupan bermoderasi agama dan meningkatkan saling penghargaan terhadap satu sama lain.
- c) Bagi pembaca: Disarankan untuk memberikan saran, kritik, dan masukan kepada penulis karena penulis menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afdjani, H. (2014). *Ilmu Komunikasi : Proses dan Strategi*. Indigo Media.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Andra, N. (2023). *Komunikasi Politik Partai Gerindra Indonesia Raya (Studi Sosialisasi Pesan Antikorupsi)*. Penerbit Adab.

- Anwar, & Nurkidam, A. (2018). Paradigma sosialisasi dan kontribusinya terhadap pengembangan jiwa beragama anak. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(1), 65–79. <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i2.631>
- Asshidiqi, A. Q., Muharam, A., Fajrussalam, H., Mustikaati, W., & Ruswan, A. (2023). Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. *Foundasia*, 14(2), 37–51. <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/65063>
- Baharuddin, & Abdullah. (2021). *Tradisi Joko Kaha dan Saro-Saro Dalam Membangun Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Kesultanan Moloku Kie Raha*. Penerbit Media Kalam.
- Cangara, H. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (4th ed.). RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriyana, P. A. (2019). Moderasi Beragama di Kota Ternate. In *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (pp. 1–36). Litbangdiklat Press.
- Hairunnisa. (2019). *Manajemen Komunikasi Suatu Pengantar*. Mulawarman University Press.
- Harahap, S. M. (2016). *Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Maqasid Syariah*. LP2M IAIN Samarinda.
- Haris, M. A., Djumhur S., A., Sahrodi, J., & Fatimah, S. (2022). *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. Penerbit K-Media.
- Idris, M., & Willya, E. (2023). Konsep Dasar Moderasi Beragama. In *Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal* (pp. 7–22). Selaras Media Kreasindo.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mainardes, E. W., Ferreira, J. J., Raposo, M. L., & Introduction. (2014). Strategy and strategic management concepts: are they recognised by management students? *Business Administration and Management*, 17(1), 43–61. <https://doi.org/10.15240/tul/004/2014-1-004>
- Maknun, M. L., Kurniawan, S., & Wahyudi, W. E. (2023). *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital*. Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- Musthofa, K. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Respon Bijak Di Tengah Wabah Covid-19. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(2), 275–286. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16671>
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., Solihin, O., & Berlianti, S. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 67–83. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.8845>
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Rohman, B. (2022). Tolerance in Plural Societies Through the Competence of Religious Instructors in Service to the Ummah. *Jurnal Bimas Islam*, 15(1),

65–102. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i1.530>

- Sahal, M. (2021). *Moderasi Islam: Pengarustaman Islam Melalui Masjid*. CV Istana Agency.
- Sihabudin, A. (2019). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. PT Bumi Aksara.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>
- Yusuf, N. (2023). Menelisik Problematika Substantif Kelemahan Argumentasi Moderasi Beragama. In *Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal* (pp. 35–53). Selaras Media Kreasindo.
- Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Kreasi Edukasi.